

BAB V

PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis terhadap lafaz *ṣālih al-hadits* dan *lā ba'sa bih* Imam Abu Hatim pada rawi dalam kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil* jilid ketiga karya Ibn Abi Hatim yang berjumlah 31 rawi untuk lafaz *ṣālih al-hadis* dan 38 orang untuk lafaz *lā ba'sa bih* mendapat kesimpulan, beberapa poin penting yang bisa dirumuskan sebagai berikut :

1. Karakteristik rawi yang dinilai *ṣālih al-hadits* dan *lā ba'sa bih* oleh Abu Hatim menunjukkan bahwa kedua lafaz tersebut berada pada tingkatan pertengahan dalam hierarki *al-jarḥ wa at-ta'dīl*. Rawi dengan predikat ini pada umumnya memiliki integritas moral (*'adalah*) yang dapat diterima, namun dari sisi ketelitian hafalan (*dhabṭ*) tidak mencapai derajat sempurna. Penilaian Abū Ḥātim terhadap rawi semacam ini tidak dimaksudkan sebagai penegasan kelemahan mutlak, melainkan sebagai isyarat bahwa riwayatnya layak diterima, akan tetapi perlu diteliti lebih lanjut, apakah rawi tersebut memiliki cacat yang fatal atau tidak. Hal ini mencerminkan sikap kehati-hatian (*ihtiyath*) Abu Hatim dalam menilai kualitas rawi. Di antara bentuk lafaz dan karakteristik rawi yang ditemukan pada lafaz *ṣālih al-hadis* dan *lā ba'sa bih* dapat dilihat sebagai berikut :
 - a. *Ṣālih al-Hadis* : menunjukkan rawi yang pada dasarnya ṣadūq dan berintegritas baik, namun memiliki kelemahan pada aspek ketelitian hafalan sehingga riwayatnya berpotensi mengandung *wahm* dan kesalahan sesekali; karena itu kejujurannya dapat diterima (*yuḥṭamal ṣidquhum*) dengan kehati-hatian.
 - b. *Ṣālih al-hadits tsiqah* : menunjukan rawi yang terpercay dengan hafalan cukup kuat, meskipun memiliki keterbatasan teknis tertentu (seperti *ummi*), tanpa berpengaruh signifikan terhadap kualitas periwayatannya.
 - c. *Ṣadūq ṣālih al-hadits* merujuk pada rawi yang jujur dan reputasinya baik, hadisnya cenderung *mustaqim*, namun masih mungkin terjadi kesalahan seperti *yukhti'* atau *maqlūb*, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

- d. *Ṣālih al-hadits lā ba'sa bih* : menunjukkan rawi yang tidak bermasalah secara prinsip dan riwayatnya dapat diterima, tetapi belum mencapai tingkat kekuatan tinggi dan tetap menuntut penelitian sanad lanjutan.
- e. *Ṣālih al-hadits mahalluhu aṣ-ṣidq* menegaskan bahwa rawi tersebut berada pada wilayah kejujuran, sementara kelemahan yang ada bersifat teknis dan tidak menyentuh aspek integritas moral.
- f. *Tsiqah lā ba'sa bih ṣālih al-hadits* : menunjukkan penilaian bertingkat yang relatif tinggi, menunjukkan rawi yang kuat dan dapat dipercaya, dengan penekanan kehati-hatian Abū Ḥātim dalam menilai detail periwayatan.
- g. *Ṣālih al-hadits laisa bihi ba's mahalluhu aṣ-ṣidq* : menunjukkan rawi yang terpercaya dan lurus agamanya, bahkan ahli dalam bahasa arab akan tetapi memiliki paham qadariah, tidak banyak meriwayatkan hadits, dan ada ulama yang menilai rawi ini dengan lafaz "*la yuhtaj bih*".
- h. *Lā ba'sa bih* : menunjukkan rawi yang tidak memiliki cacat serius, berintegritas baik, sering dipuji, dan dinilai adil serta ahli ibadah; meskipun ketelitian hafalannya berada pada tingkat menengah dan kesalahannya bersifat manusiawi, riwayatnya tetap dapat diterima dengan kehati-hatian.
- i. *Tsiqah lā ba'sa bih* : menunjukkan rawi yang terpercaya dan berilmu, bahkan *faqīh* dan ahli ibadah, dengan kemungkinan *wahm* ringan yang tidak menjatuhkan status dasarnya sebagai rawi yang dapat diandalkan.
- j. *Ṣadūq lā ba'sa bih* : menunjukkan rawi yang jujur dan tidak tercela, namun kekuatan hafalannya menengah, sehingga riwayatnya diterima terutama apabila didukung oleh sanad penguat.
- k. *Syaikh lā ba'sa bih* menunjukkan rawi yang dikenal dan diambil riwayatnya sebagai guru hadis, dengan status dapat diterima tetapi tidak dijadikan hujjah secara mutlak tanpa pendukung.
- l. *Lā ba'sa bih ṣālih* : menunjukkan rawi dengan integritas yang lebih kuat, bahkan sebagian dinilai *mutqin* dan *tsiqah*, sehingga lebih dekat kepada rawi yang layak dijadikan sandaran.

- m. *Ma ara bihaditsihi ba's la ba'sa bih* : menunjukkan bahwa menurut penilaian Abū Ḥātim tidak tampak cacat serius pada hadis rawi tersebut, sehingga riwayatnya dapat diterima pada tingkat menengah yang cenderung positif, namun tetap memerlukan penelitian sanad lanjutan untuk menentukan kualitas akhir hadis.
 - n. *Lā ba'sa bih syaikh yuktab haditsuh* : menandakan rawi yang hadisnya layak dicatat dan diteliti, namun penerimaannya bersifat kondisional dan menuntut analisis sanad lanjutan.
2. Pengaruh penilaian Abū Ḥātim terhadap ulama kritikus hadis setelahnya tergolong signifikan namun tidak secara mutlak mengikuti Abu Hatim. Ulama seperti Adz-Dzahabi dan Ibn Hajar sering menjadikan penilaian Abū Ḥātim sebagai rujukan utama, tetapi tidak selalu mengadopsinya secara mutlak. Dalam banyak kasus, penilaian Abū Ḥātim dikontekstualisasikan dengan data lain, seperti ketika Abu Hatim menilai dengan lafaz *la ba'sa bih* atau *ṣālih al-hadits*, ulama seperti Ibn Hajar menilai rawi tersebut dengan ungkapan *ṣaduq yukhti'* atau *ṣaduq yuham* sehingga menghasilkan variasi penilaian lanjutan, mulai dari penguatan status rawi hingga penurunan tingkatannya. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas Abū Ḥātim diakui secara luas, namun tetap berada dalam tradisi kritik hadis yang dinamis, dialogis, dan komparatif. Banyak juga penilaian Abu Hatim yang tidak sama dengan penilaian Adz-Dzahabi dan Ibn Hajar, hal ini dikarenakan karena perbedaan metode para ulama dalam menilai seorang rawi hadis.
 3. Implikasi penilaian Abu Hatim terhadap kualitas hadis yang diriwayatkan oleh rawi dengan predikat *ṣālih al-hadits* dan *lā ba'sa bih* tidak melahirkan kualitas hadis yang sama. Akan tetapi di dalam kitab *Dhawabit* diungkapkan bahwa rawi yang dinilai *ṣālih al-hadis* dan *lā ba'sa bih* memiliki kualitas hadis hasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang melalui rawi dengan penilaian tersebut dapat berstatus *ṣahih* dan *hasan*, tergantung pada kekuatan keseluruhan sanad dan faktor pendukung lainnya. Hadis yang berstatus *ṣahih* umumnya adalah hadis yang memiliki rantai sanad dari rawi-rawi yang dinilai *tsiqah*. Hal ini menegaskan

bahwa *qimah al-asliyyah* atau nilai sesungguhnya dari rawi *ṣālih al-hadits* dan *lā ba'sa bih* yang dinilai oleh Abu Hatim adalah ta'dil. Meskipun kedua lafaz ini berada pada ta'dil menengah, akan tetapi ini menandakan bahwa penilaian Abu Hatim ketat dan hati-hati, serta rawi yang dinilai oleh Abu Hatim dengan kedua lafaz ini tidak menyebabkan turunnya derajat hadis.

5. 2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka beberapa saran berikut dapat diajukan:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian terhadap lafaz-lafaz *al-jarh wa at-ta'dil*, tidak hanya terbatas pada *ṣālih al-hadits* dan *lā ba'sa bih*, tetapi juga lafaz lain seperti *ṣaduq*, *ṣaduq lahu awham*, atau *laysa bihi ba's*. Pendekatan komparatif lintas ulama dan lintas kitab akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika metodologi kritik rawi dalam tradisi hadis klasik.
2. Penelitian ini merekomendasikan agar kajian *al-jarh wa at-ta'dil* tidak berhenti pada analisis lafaz penilaian rawi semata, tetapi dilanjutkan dengan analisis aplikatif terhadap sanad dan matan hadis. Hal ini penting untuk menegaskan bahwa penilaian seorang rawi tidak secara otomatis menentukan kualitas hadis, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka evaluasi sanad secara keseluruhan sebagaimana praktik para *muhadditsin*.
3. Bagi akademisi dan mahasiswa ilmu hadis, disarankan untuk membaca karya Abu Hatim secara kontekstual dan metodologis, dengan memperhatikan kecenderungan kehati-hatian (*ihtiyath*) beliau dalam memberi penilaian. Pemahaman yang tekstual dan parsial terhadap lafaz *ṣālih al-hadits* dan *lā ba'sa bih* berpotensi melahirkan kesimpulan yang simplistik dan tidak sejalan dengan spirit kritik hadis klasik.
4. Bagi pengembangan kajian ilmu hadis di perguruan tinggi, penelitian ini menyarankan agar kajian *al-jarh wa at-ta'dil* diarahkan pada pemetaan tingkatan kualitas hadis secara detail, yakni dengan mengkaji korelasi antara penilaian rawi dan hasil akhir kualitas hadis dalam kitab-kitab hadis induk.

Pendekatan ini akan memperkuat integrasi antara teori *al-jarh wa at-ta'dil* dan praktik *takhrij hadis*.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2019).
- 'Asqalani, I. H. A.-. (n.d.). *Tahdzib At- Tahdzib*. Dar Al- Fikr.
- Abu Bakr Ahmad Ibn Abi Kahisamah. (2006). *Tarikh Al Kabir*. al-Faruq al-Hadisah li al Tab'ah wa al-Nasyr.
- Abubakar, S. F. (2023). Metode Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad). *Ihyaussunna*, 3, 1–11.
- Adz- Dzahabi, S. (1985). *Siyar A'lam An- Nubala'* (S. Al- Arnauth (ed.)). Muassasah Ar- Risalah.
- Adz-Dzahabi, S. A.-D. (2004). *Tahdzib Tahdzib Al-Kamal fi Asma' Ar-Rijal*. al-Faruq al- Hadisah li At-Tab'ah wa al-Nasyr.
- Al-'Ani, W. I. H. (1999). *Manhaj Dirasat Al-Asanid wa Al-Hukm Alaiha*. Dar An-Nafais.
- Al-'Asqalani, I. H. (1986). *Taqrib At-Tahdzib*. Dar Ar-Rasyid.
- Al-Baghdadi, A.-K. (2002). *Tarikh Baghdad*. Dar Al-Gharb Al-Islami.
- Al-Bukhari, A. N. (1986). *Rijal Shahih Al-Bukhari*. Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Ghani, A. M. A. (2016). *Al-Kamal fi Asma' Ar-Rijal*. Al-Haiah Al-'ammah li Al-'Inayah bi Ath-Thaba'ah wa Nasyr Al-Quran Al-Karim wa As-Sunnah An-Nabawiyah wa Ulumih.
- Al-Jawabi, M. T. (1997). *Al- Jarh wa At- Ta'dil baina Al-Mutasyaddidin wa Al-Mutasaheelin*. Dar Al- 'Arabiyah li Al- Kitab.
- Al-Jurjani, I. A. (1997). *Al-Kamil fi Dhu'afa' Ar-Rijal*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Maqdimi, A. 'Abdillah. (1994). *At-Tarikh wa Asma' Al-Muhadditsin wa Kunnahum*. Dar Kutub wa As-Sunnah.
- Al-Maqrizi, A. I. A. (1994). *Mukhtashar Al-Kamil fi Adh-Dhu'afa'*. Maktabah As- Sunnah.
- Al-Mizzi. (1980). *Tahdzib Al- Kamal fi Asma' Ar- Rijal*. Muassasah Ar- Risalah.
- Al-Qurthubi. (1986). *At-Ta'dil wa At-Tajrih liman Kharaja lahu Al-Bukhari fi Al-Jami' Ash-Shahih*. Dar al-Liwa' Li An-Nasyr wa At-Tauzi'.
- Alamsyah. (2013). Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya. *Al- Hikmah*, XIV, 198–212.
- An-Nasa'i, A. 'Abdirrahman. (1986). *Sunan An-Nasa'i*. Maktab Al-Matbu'at Al-Islamiyah.
- Ar-Razi, I. A. H. (1952). *Al- Jarh wa At- Ta'dil*. Dar Ihya' At- Turats Al- 'Arabiy.
- Asfiryak, K. (2019). Jarh Wa Ta'Dil : Sebuah Pemodelan Teori Kritik Peristiwa Hadis Nabawi. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1), 9.
<https://doi.org/10.33474/jas.v1i1.2701>
- Ash-Shafdi, S. A.-D. (2000). *Al-Wafi bi Al-Wafayat*. Dar Ihya' At- Turats Al- 'Arabiy.
- Ash-Shalah, I. (2021). *'Ulum Al-Hadis*. Dar Al- Fikr.

- Ash-Shauma'i, M. I. A. (2011). *Taqdimah Al-Jarh wa At-Ta'dil*.
- Az-Zahabi, S. A.-D. (1963). *Mizan Al- I'tidal fi Naqd ar- Rijal*. Dar Al- Ma'rifah li Ath-Thab'ah wa An- Nasyr.
- Az-Zahabi, S. A.-D. (1985). *Siyar A 'lām al-Nubalā*. ' Muassasah Ar- Risalah.
- Az-Zahabi, S. A.-D. (1992). *Al-Kasyif*. Dar Al-Qiblah li Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah.
- Az-Zahabi, S. A.-D. (2010). *Al-Mughni fi Adh-Dhu'afa*. Dar Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Badi'ah, S. (2015). Metode kritik hadits di kalangan ilmuwan hadits. *Jurnal Al Dzikra*, 9(2), 95–96.
- Bukhari, M. B. I. B. I. B. M. A.-. (2001). *Shahih Al Bukhari*. Dar Tuq An- Najat.
- Bukhari, M. B. I. B. I. B. M. A.-. (2010). *At- Tarikh Al- Kabir*. Dairah Al- Ma'arif Al- Usmaniyyah.
- Daud, S. I. A.-A. A. (2010). *Sunan Abi Daud*. Maktabah Al-'Asriyah.
- Fikri, H. K. (2015). Fungsi Hadits terhadap Al- Quran. *Tasamuh*, 12(2), 178–188.
- Fikri, S., Azzahra, F., Khanifah, H., Hariri, A. N., & Aulia, M. R. (2024). Studi Kitab Rijal Al-Hadis. *Tarbawi*, 12(01), 1. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i01.96>
- Firdausy, R. A. dan H. (2024). Misteri La Ba'sa Bihi : Mengungkap Problem Subyektifitas Dalam Jarh Wa Ta'dil. *Tahdis*, 15, 14–46.
- Ghuri, 'Abd Al- Majid Al-. (2007). *Mu'jam Alfadz Al- Jarh wa At- Ta 'dil*. Dar Ibnu Kasir.
- Ghuri, A. M. Al. (2007). *Al Madkhal Ila Dirasati Ilmi Al Jarh wa At Ta 'dil*. Dar Ibnu Kasir.
- Hanbal, A. 'Abdillah A. I. M. I. (2001). *Al- 'Ilal wa Ma 'rifah Ar-Rijal*. Dar-Al-Khani.
- Hanbal, A. I. (2001). *Musnad Ahmad*. Muassasah Ar- Risalah.
- Haqah, A. A. (2011). *Mu'jam An-Nafais al-Wasith*. Dar An-Nafais.
- Hibban, M. I. (1973). *Ats-Tsiqat*. Dairah Al- Ma'arif Al- Usmaniyyah.
- I Gusti Bagus Perdana Rayyn. (2021). Sejarah dan Kaidah Al-Jahr Wa Ta'dil. *Sejarah Dan Kaidah Jahr Wa Ta 'Dil*, 1, 156–158.
- Imam as- Sakhawi. (2003). *Fath al- Mughis* (Ali Husein Ali (ed.)). Maktabah As- Sunnah.
- Imam At- Tirmidzi. (1975). *Sunan At- Tirmidzi* (A. M. Syakir (ed.)). Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al- Babi Al- Haalbi.
- Ismail, M. (2016). Sigat al-Jarh wa al- Ta'dil Para Kritikus Hadis Abad Ketiga Hijriah. In *Jurnal: Penelitian Kualits Hadis* (Vol. 1, Issue 1). Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Katsir, I. (2015). *Al-Ba'its Al-Hatsits*. Muassasah Ar- Risalah.
- Khair, N. (2020). Studi Komparasi Metode Kritik Hadis Ibn Abi Hatim Al-Razi Dan Ibn Hajar Al-'Asqalani. In *Institut Agama Islam Negeri Jember* (Issue 0331). www.iain-jember.ac.id
- M. Syuhudi Ismail. (2014). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan*

Pendekatan Ilmu Sejarah. PT. Bulan Bintang.

- Ma'bad, A. (2004). *Alfadz wa 'Ibarat Al-Jarh wa At-Ta'dil*. Maktabah Adwa' As-Salaf.
- Mahmud Ath- Thahhan. (1985). *Taisir Musthalah al- Hadis* (Cetakan ke). Al- Haramain.
- Mahmud Thahhan. (1978). *ushulu At- Takhrij wa Dirasatu Al- Asanid*. Dar Al- Quran Al- Karim.
- Majah, A. 'Abdillah M. I. Y. I. (2010). *Sunan Ibn Majah*. Dar Ihya' Kutub Al- 'Arabiyyah.
- Mughlati, A. A.-D. (2011). *Ikmal At-Tahdzib Al-Kamal fi Asma' Ar-Rijal*. Dar Kutub Al- 'Ilmiyyah.
- Muhammad Ajjaj Al- Khatib. (2006). *Ushulu Al- Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Dar Al- Fikr.
- Muhammad, A. A. bin. (2004). *Dhawabit Al-Jarh wa At- Ta'dil*. Maktabah Abekan.
- Muhammad Zulkarnain Mubhar. (2020). *Analisis Ta'arud Al- Jarh wa Al- Ta'dil dan Implikasinya terhadap Keshahihan Hadis*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mush'ab Bahrar, M. A. (2022). Upaya Menjaga Kemurnian dan Validitas Hadis Nabi : Kajian terhadap Sejarah Kodifikasi Hadis Mush ' ab Bahrah Muhammad Ansori Y. *Tajdid*, 29(2).
- Mustin, H., Tasbih, M., & Abdullah, Z. (2025). Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis : Metodologi dan Implementasinya. *Socius:Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3, 852–858.
- Ridha Bin Zakaria Bin Muhammad Bin 'Abdullah. (2002). *Al- Irsyad Ila Kaifiyati Dirasati Al- Isnad*. Maktabah Iman.
- Rif'at Fauzi 'Abdul Muthallib. (2015). *Al- Madkhal ila Manahij al- Muhaddisin al- Usus wa at- Tathbiq*. Dar As- Salam.
- Rojihisawal, & Faisal. (2023). Konsep Saduq Dalam Ilmu Hadis. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71250%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71250/1/FAISAL ROJIHISAWAL brr.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71250%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71250/1/FAISAL%20ROJIHISAWAL%20brr.pdf)
- Shalih, S. I. (1984). *'Ulum al- Hadis wa Mustalahih*. Dar Al- 'Ilm Li Al- Malayin.
- Srifariyanti. (2020). Urgensi Ilmu Jarh Wa Ta'dil dalam Menentukan Kualitas Hadits. *Jurnal Madaniyah*, 10, 136–146.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyuti, J. as-. (n.d.). *Tadrib Ar- Rawi fi Syarh Taqrib An- Nawawi*. Dar Al- Ma'rifah.
- Turkiy at- Turkiy, M. bin. (n.d.). *Manahij Al- Muhaddisin*. Dar Al- 'Asimah.
- Usamah, A. (n.d.). *Fawaid wa Qawaid fi Al- Jarh wa At- Ta'dil wa Ulum Al-Hadis*. Adwa' As-Salaf.
- Usman Bin 'Abdurrahman Asy- Syahrazuri. (2021). *Ulum Al- Hadis li Ibni Ash- Shalah* (Nur Ad- Din 'Itr (ed.); 26th ed.). Dar Al- Fikr.
- Zur'ah, A. (1982). *Adh-Dhu'afa' . 'Imadah Al-Bahs Al-'Ilmi bi Al-Jami'ah Al-Islamiyah*.